

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Belajar Konstruktivisme

Haryanto (2023: 20) menyatakan bahwa konstruktivisme sebagai teori pembelajaran memandang pengetahuan bukan sebagai sesuatu yang diterima begitu saja oleh individu, melainkan sebagai sesuatu yang dibangun secara aktif melalui pengalaman nyata yang dialaminya. Lebih lanjut, proses pembelajaran itu sendiri baru dapat berlangsung ketika peserta didik berhasil menghubungkan informasi baru yang diperolehnya dengan pengetahuan yang sebelumnya telah mereka miliki. Sehingga, pembelajaran dipahami sebagai aktivitas internal dan aktif, yang mana setiap individu menafsirkan, mengorganisasi, serta memberikan makna terhadap pengalaman belajar berdasarkan latar belakang dan pengalaman pribadi yang dimilikinya. Prinsip mendasar tentang pengetahuan yang dibangun secara aktif ini merupakan prinsip yang didasari dari berbagai aliran konstruktivisme, salah satunya adalah aliran konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky.

Vygotsky mengembangkan teori konstruktivisme sosial dengan memberikan pandangan yang berbeda dari konstruktivisme kognitif Piaget yang cenderung menempatkan individu sebagai pusat perkembangan kognitifnya. Vygotsky (1978: 131) berpendapat bahwa pertumbuhan kemampuan berpikir seseorang tidak bisa dilepaskan dari lingkungan sosial, nilai budaya, serta latar belakang historis yang melingkupi kehidupannya. Interaksi sosial menjadi faktor penting dalam pembentukan pengetahuan karena individu memperoleh pengalaman, nilai, dan cara berpikir melalui keterlibatannya dengan lingkungan sosial. Dengan demikian, kemampuan berpikir seseorang tidak semata-mata dibentuk oleh faktor internal individu, melainkan juga dipengaruhi oleh hubungan saling berkaitan antara dirinya dan lingkungan sosial budaya di sekitarnya.

Vygotsky (1978: 84) memperkenalkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) untuk menjelaskan hubungan terkait pembelajaran dan perkembangan kognitif. ZPD adalah rentang antara tahap kemampuan nyata yang tercermin dari kesanggupan peserta didik menyelesaikan tugas secara independen dengan tahap kemampuan potensial yang dapat diraih melalui pendampingan orang dewasa maupun kolaborasi bersama teman sebayanya. Melalui konsep tersebut, terlihat bahwa kecakapan yang berhasil dicapai peserta didik dengan dukungan orang lain pada saat ini, kelak akan bertransformasi menjadi kemampuan yang mampu ia jalankan secara mandiri. Hal ini mendukung pandangan bahwa kegiatan pembelajaran yang bermakna seharusnya mampu mengantarkan peserta didik pada tahap perkembangan yang melampaui batas kemampuan yang sudah mereka kuasai sebelumnya.

Bahasa menempati posisi penting dalam teori perkembangan kognitif Vygotsky. Vygotsky (1978: 89) menjelaskan bahwa bahasa pada awalnya berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial, kemudian berkembang menjadi alat berpikir yang membantu individu memahami, mengorganisasi, dan mengendalikan proses mentalnya. Proses komunikasi yang terjadi melalui diskusi, tanya jawab, dan kerja sama memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan baru serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Peran bahasa tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada dasarnya merupakan aktivitas sosial yang melibatkan pertukaran makna antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru.

Wardana & Djamaluddin (2021: 22) menyatakan beberapa karakteristik dari teori belajar konstruktivisme. Pertama, pembelajaran menekankan pada pengembangan strategi peserta didik dalam memperoleh serta menganalisis informasi. Pengetahuan tidak hanya dipahami dari satu sudut pandang, melainkan dibangun melalui berbagai perspektif (*multiple perspectives*). Peran peserta didik sangat sentral dalam kegiatan belajar, baik dalam mengelola maupun mengendalikan proses berpikirnya sendiri serta saat berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu, konstruktivisme juga menekankan bimbingan atau tuntunan yang diberikan guru untuk kemudian dikembangkan secara mandiri oleh

Peserta didik. Dalam hal ini, pendidik berfungsi sebagai fasilitator, tutor, dan mentor yang memberikan dukungan sepanjang proses belajar. Terakhir, penilaian dalam konstruktivisme menekankan pentingnya evaluasi autentik yang tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga mengamati bagaimana proses belajar berlangsung bagi peserta didik.

Wahab & Rosnawati (2021: 32) mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip teori belajar konstruktivisme meliputi beberapa aspek. Pertama, pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik sendiri, sehingga mereka menjadi pusat dari proses pembelajaran. Kedua, pengetahuan tidak dapat sepenuhnya dipindahkan dari guru kepada peserta didik, melainkan hanya dapat diperoleh melalui aktivitas berpikir dan penalaran peserta didik. Ketiga, peserta didik secara berkelanjutan mengkonstruksi konsep, sehingga terjadi perubahan dan pengembangan pemahaman ilmiah secara dinamis. Keempat, guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan saran dan menciptakan situasi yang mendukung agar proses konstruksi pengetahuan berjalan lancar. Kelima, pembelajaran harus menghadirkan masalah yang relevan dengan pengalaman peserta didik. Keenam, struktur pembelajaran berfokus pada konsep utama melalui pertanyaan yang menstimulasi pemikiran kritis. Ketujuh, peserta didik dilibatkan untuk mencari, mengemukakan, dan menilai pendapat mereka sendiri maupun pendapat teman. Kedelapan, kurikulum disesuaikan untuk menanggapi pemahaman dan anggapan awal peserta didik, sehingga proses belajar lebih kontekstual dan bermakna.

Herliani dkk (2021: 124), menyatakan sejumlah kelebihan dari teori belajar konstruktivisme. Pertama, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pemikiran secara jelas dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Kedua, peserta didik memperoleh pengalaman yang berkaitan dengan pemikiran yang sudah dimilikinya, sehingga terdorong untuk membandingkan, memadukan, dan mengembangkan pemikirannya. Ketiga, pembelajaran mendorong peserta didik berpikir reflektif dan kreatif mengenai pengalaman, model, dan teori yang dipelajari. Keempat, peserta didik dapat mencoba gagasan baru dalam berbagai konteks, yang sekaligus meningkatkan kepercayaan diri. Kelima, peserta didik diajak untuk mengevaluasi perubahan pemahaman mereka

setelah menyadari kemajuan belajar dan mengidentifikasi perkembangan gagasan mereka. Keenam, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk interaksi, saling menghargai gagasan, dan mengurangi anggapan adanya satu jawaban yang benar.

Teori konstruktivisme tidak luput dari beberapa kelemahan. Salah satunya adalah potensi timbulnya miskonsepsi, karena peserta didik membentuk pengetahuan mereka sendiri, yang terkadang bertentangan dengan konsep yang telah disepakati oleh para ahli. Dari sisi implementasi, metode ini menuntut alokasi waktu yang lebih panjang serta membutuhkan pendekatan individual yang berbeda bagi setiap peserta didik. Faktor penentu keberhasilan lain adalah sarana dan prasarana sekolah memadai. Jika fasilitas tidak merata, hal ini dapat menghambat dukungan terhadap keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam proses belajar.

2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle

Joyce dkk. (2015: 5), mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu cara untuk membangun lingkungan belajar yang mendukung (*nurturant*) dan menstimulasi (*stimulating ecosystem*) sehingga peserta didik belajar melalui interaksi dengan berbagai komponen yang terdapat di dalamnya. Model pembelajaran digunakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran, menyusun bahan ajar, serta mengelola proses pembelajaran di kelas. Sebagai suatu rancangan pembelajaran yang utuh, model memiliki lima komponen utama, yaitu *syntax*, *social system*, *principles of reaction*, *support system*, serta *instructional and nurturant effects*.

Syntax merupakan tahapan atau urutan kegiatan pembelajaran yang menjadi pedoman pelaksanaan model. *Social system* menjelaskan pola hubungan antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. *Principles of reaction* menggambarkan cara guru merespons perilaku dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. *Support system* meliputi berbagai sarana, prasarana, dan sumber belajar yang diperlukan agar model dapat diterapkan secara optimal. Adapun *instructional and nurturant effects* merupakan dampak yang diharapkan dari penerapan model, baik berupa pencapaian tujuan pembelajaran secara langsung

maupun perkembangan sikap, nilai, dan keterampilan yang diperoleh peserta didik secara tidak langsung (Joyce dkk., 2015: 46).

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah model dalam proses belajar mengajar yang mengutamakan kerja sama antar peserta didik sebagai bagian utama dari kegiatan pembelajaran. Secara terminologis, istilah *cooperative* mengandung makna bekerja sama, sedangkan *learning* berarti belajar. Sehingga, *Cooperative Learning* dipahami sebagai proses pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan interaksi dan kerja sama antar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan model ini dilakukan dengan mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar. Dalam pelaksanaannya, peserta didik terlibat dalam interaksi yang intensif melalui kegiatan diskusi dan pertukaran gagasan, sehingga tercipta proses saling membantu dalam memahami materi. Peserta didik yang memiliki penguasaan materi lebih baik berperan mendukung teman yang masih mengalami kesulitan, sehingga terjadi transformasi pengetahuan baik secara individu maupun kelompok dari yang belum memahami menjadi memahami (Simamora dkk., 2024: 1-2).

Model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle dikembangkan oleh Spencer Kagan. Dalam bukunya yang berjudul *Kagan Cooperative Learning* (2009), Kagan menjelaskan bahwa Inside Outside Circle merupakan model pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam dua lingkaran konsentris, yaitu lingkaran dalam dan lingkaran luar, dengan posisi saling berhadapan sehingga setiap peserta didik berinteraksi langsung dengan pasangan dari lingkaran yang berbeda. Melalui model ini, peserta didik saling berbagi informasi, menjawab pertanyaan, serta memecahkan masalah secara bergantian dengan pasangan yang terus berubah melalui mekanisme rotasi lingkaran.

Fadly (2022: 96), menyatakan bahwa model pembelajaran Inside Outside Circle pada dasarnya adalah strategi yang menerapkan kerja kelompok di mana Peserta didik belajar secara gotong royong dan kolaboratif. Tujuannya yaitu memberikan stimulus kepada peserta didik untuk saling bertukar informasi dengan teman sekelas sekaligus secara aktif meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

Mashuri dkk (2022: 288) mendefinisikan Model Inside Outside Circle sebagai teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik berdiri berhadapan dalam pola lingkaran dalam (kecil) dan lingkaran luar (besar). Model ini dirancang agar peserta didik saling membagikan informasi kepada pasangannya secara bergantian. Proses ini melibatkan pergeseran peserta didik di lingkaran luar mengikuti arah jarum jam, memungkinkan setiap peserta didik bertemu pasangan baru hingga informasi selesai dipertukarkan.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Inside Outside Circle adalah model pembelajaran kooperatif yang menggunakan formasi dua lingkaran konsentris (lingkaran dalam dan lingkaran luar) sebagai struktur utamanya. Tujuan utama model ini adalah memfasilitasi pertukaran informasi secara sistematis antar peserta didik melalui rotasi pasangan yang teratur (biasanya lingkaran luar bergeser), yang secara efektif mendorong kolaborasi, partisipasi aktif, dan pengembangan keterampilan komunikasi peserta didik.

Pembelajaran menggunakan model Inside Outside Circle memiliki karakteristik. Pertama, peserta didik dibagi ke dalam kelompok heterogen untuk menciptakan keberagaman kemampuan dan pengalaman. Kedua, dalam kelompok terdapat kerja sama yang ditandai dengan semangat gotong royong. Ketiga, setiap kelompok memiliki aturan yang harus dipatuhi oleh anggotanya. Keempat, terjadi pertukaran informasi antar Peserta didik sehingga masing-masing anggota dapat saling belajar. Kelima, pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan materi yang diajarkan secara efektif (Fadly, 2022: 97).

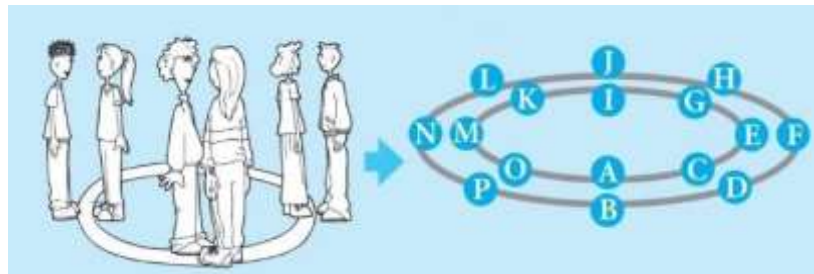
Kagan & Kagan (2009: 6.27) mengemukakan bahwa sintaks model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan pertanyaan atau permasalahan yang akan digunakan sebagai bahan diskusi, berbagi informasi, maupun pengujian pemahaman peserta didik.
- 2) Peserta didik diminta untuk membentuk pasangan.
- 3) Salah satu peserta didik dari setiap pasangan membentuk lingkaran dalam dengan posisi menghadap ke luar, sedangkan siswa lainnya membentuk

lingkaran luar dengan posisi menghadap ke dalam sehingga setiap siswa memiliki pasangan yang saling berhadapan.

- 4) Setelah lingkaran terbentuk, peserta didik pada lingkaran dalam memulai kegiatan dengan mengajukan pertanyaan, menyampaikan informasi, atau mendiskusikan permasalahan, sedangkan siswa pada lingkaran luar memberikan tanggapan atau jawaban.
- 5) Selanjutnya, peserta didik saling bertukar peran, sehingga terjadi interaksi dua arah berupa saling bertanya, menjawab, memberi masukan, dan mendengarkan.
- 6) Setelah satu sesi interaksi selesai, salah satu lingkaran (umumnya lingkaran luar) bergerak searah jarum jam untuk mendapatkan pasangan baru, kemudian kegiatan diskusi diulang sesuai arahan guru.

Berikut merupakan ilustrasi model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle:



Sumber: Kagan & Kagan, 2009

Gambar 2. 1 Ilustrasi Formasi dan Struktur Dua Lingkaran Konsentris dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle

Muhammadiyah dkk (2023: 81) menyampaikan bahwa dalam penerapannya terdapat kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran Inside Outside Circle. Salah satu kelebihan model ini adalah kesempatan peserta didik dalam memperoleh informasi yang beragam mengenai materi pembelajaran diberikan melalui interaksi dengan banyak teman secara bergantian. Melalui proses tersebut, peserta didik dapat menerima sekaligus menyampaikan informasi yang berbeda dalam waktu yang sama. Kondisi ini memungkinkan munculnya berbagai ide dan perspektif baru yang dapat membantu motivasi belajar naik, keaktifan, serta kepercayaan diri

peserta didik. Selain itu, model Inside Outside Circle dapat melatih kemampuan refleksi peserta didik karena mendorong mereka untuk berinteraksi secara aktif, berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan berbicara. Proses pertukaran informasi yang berlangsung secara berkelanjutan juga memungkinkan peserta didik untuk mengolah, memahami, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya terlibat dalam kerja sama dan gotong royong, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri serta meningkatkan keterampilan komunikasi.

Model Inside Outside Circle juga memiliki beberapa kelemahan. Ruang kelas yang diperlukan dalam penerapannya harus cukup luas agar interaksi dan pergerakan peserta didik dapat lebih leluasa. Lebih lanjut, dibutuhkan alokasi waktu yang lebih banyak dalam penerapannya. Apabila tidak dikelola dengan baik, kondisi tersebut dapat menyebabkan menurunnya konsentrasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Interaksi yang intensif antarpeserta didik juga berpotensi disalahgunakan untuk kegiatan yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, seperti bercanda atau mengobrol di luar materi. Selain itu, model ini cenderung lebih sulit diterapkan pada kelas dengan jumlah peserta didik yang besar karena memerlukan pengelolaan kelas yang lebih kompleks.

2.1.3 Minat Belajar

Minat belajar merupakan konsep yang memiliki dua dimensi utama, yaitu aspek dorongan emosional dan proses kognitif. Menurut Sudirman dkk (2024: 42), minat didefinisikan sebagai kecenderungan dan semangat yang tinggi, atau keinginan kuat terhadap suatu hal. Definisi ini menekankan intensitas dorongan afektif (emosional) yang dialami individu.

Akrim (2021: 18) menjelaskan bahwa minat belajar adalah gaya atau cara yang dipilih oleh seseorang dalam menjalankan seluruh aktivitas kognitifnya. Aktivitas ini mencakup proses mental berjenjang, mulai dari menyerap, memproses, mengolah, dan memahami informasi, hingga menyimpannya dalam memori. Dengan demikian, minat belajar dapat diartikan sebagai preferensi

individu dalam mengelola informasi melalui pengalaman belajar demi memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru.

Furqon (2024: 7), mengungkapkan bahwa minat belajar adalah suatu kondisi psikologis yang tercermin dari kuatnya dorongan dan antusiasme seseorang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Konsep tersebut tidak sebatas mencakup rasa ingin tahu terhadap suatu materi, melainkan juga meliputi kesiapan seseorang untuk mencurahkan waktu serta upayanya secara sungguh-sungguh dalam mempelajari materi tersebut secara mendalam. Tumbuhnya minat belajar dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta didik, pendekatan mengajar yang digunakan pendidik, serta suasana belajar yang mendukung dan nyaman.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah kondisi psikologis dan preferensi individu yang didorong oleh semangat afektif yang kuat untuk berinvestasi secara aktif (waktu dan tenaga) dalam proses kognitif (menyerap, mengolah, dan memahami informasi) demi memperoleh pengetahuan baru. Dengan demikian, minat belajar merupakan gabungan dari dorongan internal (semangat dan motivasi) dan manifestasi eksternal (kesediaan beraktivitas) yang dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang kondusif.

Faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar, sebagaimana diuraikan oleh Rifa'i dan Anni (dalam Akrim 2021: 26), terbagi menjadi enam faktor yang meliputi sikap, kebutuhan, rangsangan, afeksi, kompetensi, dan penguatan. sikap, yakni perpaduan pengetahuan dan emosi yang menentukan kecenderungan respons positif atau negatif peserta didik terhadap objek belajar; kebutuhan, merupakan kondisi internal sebagai pendorong utama bagi peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran; rangsangan, berupa perubahan persepsi lingkungan yang secara efektif membangkitkan dorongan untuk bertindak; afeksi, yaitu pengalaman emosional (seperti kepedulian atau kecemasan) yang berperan sebagai motivator intrinsik dalam proses belajar; kompetensi, yakni dorongan alami peserta didik untuk berinteraksi efektif, menguasai lingkungan, dan menuntaskan tugas demi kepuasan diri; serta penguatan, yaitu kejadian yang berfungsi untuk

mempertahankan atau meningkatkan probabilitas kemunculan kembali suatu perilaku belajar, baik melalui apresiasi positif maupun rangsangan negatif.

Rahmawati (2024: 27) membagi indikator minat belajar menjadi empat aspek utama, yaitu perasaan senang, perhatian, perasaan tertarik, dan keterlibatan peserta didik.

- 1) Perasaan senang merupakan indikator awal minat belajar yang ditandai dengan rasa bahagia, antusias, dan tidak merasa terpaksa saat mengikuti pembelajaran. Peserta didik yang memiliki perasaan senang cenderung tidak mudah bosan, menunjukkan keterlibatan aktif, serta memiliki dorongan internal untuk belajar.
- 2) Perhatian mencerminkan kemampuan peserta didik untuk memusatkan fokus pada materi pelajaran. Perhatian terlihat dari kesungguhan peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru, mencatat materi, dan mengesampingkan distraksi. Tingkat perhatian yang tinggi menunjukkan adanya ketertarikan dan kesiapan mental peserta didik dalam belajar.
- 3) Perasaan tertarik ditunjukkan melalui antusiasme peserta didik terhadap pelajaran dan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas. Peserta didik yang tertarik tidak cenderung menunda pekerjaan, melainkan mengerjakannya dengan semangat karena adanya keinginan untuk memahami materi secara lebih mendalam.
- 4) Keterlibatan peserta didik terlihat dari partisipasi aktif dalam pembelajaran, seperti mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, serta berkontribusi dalam diskusi kelas. Keterlibatan ini menandakan bahwa peserta didik tidak sekedar menyerap informasi secara pasif, tetapi juga berusaha membangun pemahaman melalui interaksi dan keaktifan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

- 1) Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle untuk Meningkatkan Minat Belajar Sejarah pada Peserta didik Kelas X SMA Dewi Sartika

Penelitian Pratiwi (2024: v) berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle untuk Meningkatkan Minat Belajar Sejarah pada Siswa Kelas X SMA Dewi Sartika" memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian ini.

Kesamaan pokok antara keduanya terletak pada variabel yang dikaji, yakni Model Inside Outside Circle sebagai variabel bebas dan Minat Belajar sebagai variabel terikat. Temuan dari penelitian kualitatif tersebut memperlihatkan bahwa model Inside Outside Circle terbukti mampu meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah. Meski demikian, terdapat perbedaan mendasar dari sisi metode dan tujuan penelitian. Pratiwi menerapkan pendekatan kualitatif yang diarahkan pada penggambaran penerapan model Inside Outside Circle, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (Quasi Eksperimen) yang bertujuan mengukur signifikansi pengaruh model tersebut secara statistik. Di samping itu, jenjang subjek yang diteliti pun berbeda, di mana penelitian ini berfokus pada peserta didik Kelas XI, sementara Pratiwi mengkaji peserta didik Kelas X.

2) Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Penelitian quasi eksperimen pada kelas X SMAN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung

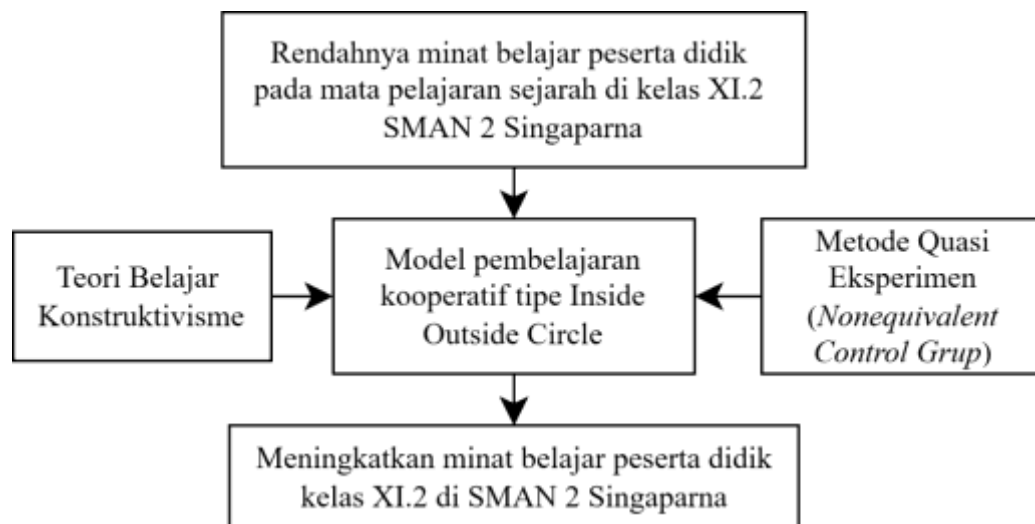
Penelitian oleh Sa'diah (2025: ii) berjudul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI" menunjukkan relevansi yang signifikan terhadap penelitian ini. Keselarasan antara kedua penelitian tercermin dari penggunaan pendekatan kuantitatif (Quasi Eksperimen) serta kesamaan tujuan dalam mengkaji besaran pengaruh model Inside Outside Circle terhadap minat belajar peserta didik. Kendati demikian, terdapat sejumlah perbedaan yang membedakan kedua penelitian ini, utamanya pada mata pelajaran yang menjadi objek kajian serta lokasi pelaksanaan penelitian. Penelitian ini berupaya memberikan sumbangsih empiris yang lebih luas dengan mengujikan model yang sama pada konteks pembelajaran yang berbeda, yakni peserta didik kelas XI.2 SMA Negeri 2 Singaparna dalam mata pelajaran sejarah. Perbedaan konteks tersebut diharapkan mampu memperkuat validitas eksternal efektivitas Model Inside Outside Circle terhadap minat belajar peserta didik.

3) Pengaruh Model Pembelajaran Inside Outside Circle terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Kelas X di SMA Negeri 2 Kampar

Penelitian Ikhsan (2023: viii) berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Inside Outside Circle terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Kampar" memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Titik persamaan antara keduanya terletak pada variabel perlakuan yang digunakan, yakni Model Inside Outside Circle, sementara variabel yang diukur pun memiliki kedekatan dalam ranah psikologi pendidikan, mengingat motivasi belajar kerap menjadi landasan terbentuknya minat belajar. Penelitian tersebut menerapkan desain eksperimen linear dan uji-t, dengan hasil yang memperlihatkan bahwa H_a diterima ($p\text{-value } 0,000 < 0,05$), sehingga Model Inside Outside Circle terbukti secara statistik berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Adapun perbedaan antara kedua penelitian ini mencakup mata pelajaran yang dikaji (Geografi), lokasi pelaksanaan penelitian, serta variabel terikat yang digunakan, di mana penelitian Ikhsan berfokus pada Motivasi Belajar. Meski terdapat perbedaan tersebut, temuan yang dihasilkan semakin memperkuat bukti bahwa Model Inside Outside Circle memiliki kapasitas statistik yang memadai dalam memengaruhi aspek psikologis peserta didik.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual didefinisikan oleh Uma Sekaran (1992, dikutip dalam Sugiyono 2023: 95) sebagai model konseptual yang berfungsi untuk menggambarkan secara jelas bagaimana teori-teori yang relevan berinteraksi dan terhubung dengan berbagai faktor (variabel) yang telah diidentifikasi sebagai isu penting dalam penelitian. Kerangka ini pada dasarnya adalah visualisasi hubungan logis antara konsep dan masalah yang diteliti. Berdasarkan definisi tersebut, Kerangka Konseptual penelitian ini disusun untuk memvisualisasikan alur hubungan antara Model Inside Outside Circle dengan Minat Belajar. Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Disebut sementara karena jawaban ini baru didukung oleh teori yang relevan dan belum dikonfirmasi oleh fakta empiris yang dikumpulkan selama penelitian (Sugiyono, 2023: 99). Sehingga, hipotesis dapat dipandang sebagai jawaban teoretis terhadap masalah penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini memiliki dugaan sementara bahwa “Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI.2 di SMA Negeri 2 Singaparna”. Berdasarkan hal tersebut, terdapat dua hipotesis uji dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) H_0 (Hipotesis nol) : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle terhadap minat belajar peserta didik kelas XI.2 di SMAN 2 Singaparna
- 2) H_a (Hipotesis alternatif) : Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle terhadap minat belajar peserta didik kelas XI.2 di SMAN 2 Singaparna